

# FENOMENOLOGI KONSEP DIRI ISTRI PENCARI NAFKAH UTAMA

(Studi Tentang Deskripsi identitas diri dan Pengalaman Komunikasi Para Istri Pencari Nafkah Utama di Kelurahan Cikiwul Kota Bekasi)

Dera Anggiarani<sup>1</sup>, Aan Widodo<sup>2</sup>, Wa Ode Sitti Nurhaliza<sup>3</sup>.

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai konsep diri istri pencari nafkah utama. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan identitas diri istri pencari nafkah utama dan pengalaman komunikasi istri pencari nafkah utama dalam berinteraksi dengan lingkungan. Untuk mengkaji pandangan diri istri pencari nafkah utama menggunakan teori konsep diri Fitts (1971), dalam Agustiani (2009: 139-142) yaitu konsep diri dimensi internal dan dimensi eksternal. Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif dengan studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan wawancara secara *online*. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan empat informan penelitian. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa konstruksi identitas diri istri pencari nafkah utama terbentuk berdasarkan konsep diri. dimensi internal. Informan yang berperan sebagai istri pencari nafkah utama di Kelurahan Cikiwul ini memiliki kepuasan terhadap dirinya dan menerima dirinya sebagai pencari nafkah utama. Pernyataan ini masuk kedalam bentuk diri penerimaan/penilai (*Judging Self*). Istri pencari nafkah utama ini memiliki harga diri yang tinggi. Sedangkan, pengalaman komunikasi seorang istri pencari nafkah utama dipengaruhi oleh konsep diri dimensi eksternal. Dengan berinteraksi dengan lingkungannya istri pencari nafkah utama di Kelurahan Cikiwul ini mendapat dorongan dan dukungan dari lingkungannya. Hal ini dapat dikatakan istri pencari nafkah utama memiliki pengalaman komunikasi positif dari dari keluarga maupun teman yang membuat mereka berada pada pilihannya sebagai pencari nafkah utama.

**Kata Kunci:** *Fenomenologi, Pengalaman Sadar, Komunikasi, Konsep Diri, Istri Pencari Nafkah*

## Abstract

*This study examines the self-concept of wives who act as breadwinners in families. This study aims to describe the self-identity of the wives and their communication experiences in interacting with their living environment. Fitts's (1971)'s self-concept theory which includes the self-concept of internal and external dimensions was applied. This study is a phenomenological study that applied a qualitative method. The data were collected through online interviews. Four informants who live in Cikiwul Village of Bantar Gebang District, Bekasi City were selected with a purposive sampling technique. This study uncovers that the self-identity of the wives was constructed based on internal dimensions. As a self-judgment, the informants reported that they have self-satisfaction and accept themselves as breadwinners. They hold high self-esteem. Their communication experiences were influenced by external dimensions. Their environment was supportive of their interactions. This indicates that the wives have developed positive communication experiences with their families and friends who have supported their choice to be a breadwinner.*

**Keyword:** *Phenomenology, Conscious Experience, Communication, Self-Concept, Breadwinner wives*

---

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ([deraanggiarani@gmail.com](mailto:deraanggiarani@gmail.com))

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ([aan.widodo@dsn.uhharajaya.ac.id](mailto:aan.widodo@dsn.uhharajaya.ac.id))

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ([wa.ode@dsn.uhharajaya.ac.id](mailto:wa.ode@dsn.uhharajaya.ac.id))

## **PENDAHULUAN**

Cara pandang masyarakat terhadap peran istri kian berubah oleh karena adanya perubahan peran istri dalam kehidupan rumah tangga. Lazimnya, istri berperan mengerjakan segenap urusan domestik dalam rumah tangga, seperti : memasak, mencuci, memelihara anak, dan sebagainya. Namun, kini sudah banyak ditemukan para istri melakoni pekerjaan-pekerjaan di luar urusan rumah tangga. Dilihat dari realitas yang muncul saat ini, ada kecenderungan para istri untuk bekerja di luar rumah guna menambah pundi-pundi finansial bagi kebutuhan hidup keluarganya. Berdasarkan data Ketenagakerjaan Indonesia dapat dilihat bahwa persentase perempuan pekerja keluarga sebesar 23,31 %, sementara persentase laki-laki yang berstatus pekerja keluarga terbilang cukup rendah, yaitu hanya 5,42 %. Fenomena perempuan pekerja ditemukan hampir merata di seluruh provinsi se-Indonesia. Provinsi DKI Jakarta punya persentasi tertinggi perempuan sebagai buruh atau pegawai, yaitu sebesar 69,69 persen, Sedangkan di Papua menjadi yang terendah yaitu sebesar 13,01 persen. Idealnya peran seorang suami sebagai pekerja / pencari nafkah bagi kebutuhan k keluarganya. Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974 Tentang Perkawinan menjelaskan bahwa kewajiban terhadap suami adalah memberi nafkah. Maka seorang suami harus memberi nafkah untuk keluarganya. Dalam pekerjaan, istri berperan sebagai pencari nafkah tambahan, bukan sebagai pencari nafkah utama sebagaimana halnya suami. Perubahan peran istri yang bekerja mencari nafkah utama terjadi karena didasari faktor kebutuhan ekonomi. Di sisi lain, hal-hal yang membuat laki-laki berada di rumah, bekerja sampingan, dan berpendapatan lebih kecil dari istri yaitu karena faktor pendidikan rendah, faktor PHK, faktor kemalasan, serta karena lebih mudahnya perempuan mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan suaminya. Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Bekasi, jumlah pencari kerja di Kota Bekasi mencapai sekitar 21.946 orang dilihat dari bulan Januari-November 2015. Pencari kerja terdiri dari

10.217 perempuan dan 11.729 laki-laki, sementara pencari kerja yang sudah di tempatkan di sejumlah perusahaan di Kota Bekasi berjumlah 9.479 orang yang terdiri dari 5.640 perempuan dan 3.839 laki-laki. Semua pekerja ditempatkan pada beberapa perusahaan yang ada di kawasan Bantar Gebang dan Bekasi Utara. Dari jumlah pencari kerja tersebut, Kelurahan Cikiwul menghasilkan jumlah pekerja terbanyak di antara kelurahan lainnya di Bantar Gebang. Fenomena istri pencari nafkah utama tersebut merupakan hal yang biasa di sebagian masyarakat di Kelurahan Cikiwul, Kecamatan Bantar Gebang, Kota Bekasi. Seorang perempuan yang melakukan pekerjaan di luar rumah pada dasarnya memiliki banyak manfaat selain pada diri sendiri juga terhadap keluarganya. Namun di antara mereka masih sering timbul konflik atau dilema (Yunita, dalam Djunaedi, 2018). Ada pun anggapan salah satu faktor perceraian karena semakin banyaknya perempuan yang bekerja. Semakin banyak perempuan yang bekerja semakin besar kemungkinan terjadinya perceraian (Susanti, 2017). Seorang istri pencari nafkah utama memaknai konsep dirinya secara berbeda dari anggapan sosial umumnya. Konsep dirinya terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman sadar yang dilakoninya. Kesadaran dan pemaknaan mendorong individu untuk terus mempertahankan segala bentuk sikap dan tindakannya. Seorang istri memiliki pengalaman komunikasi, meliputi makna yang dihasilkan serta tindakan yang mendorongnya. Seorang istri memiliki konsep yang mendorongnya untuk terus mempertahankan pilihannya sebagai istri pencari nafkah utama. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan, baik itu lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini fokus pada konsep diri istri pencari nafkah utama, konstruksi identitas istri pencari nafkah utama, dan pengalaman komunikasi istri pencari nafkah utama dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

William D. Brooks ( dalam Rakhmat, 2007) mendefinisikan konsep diri sebagai : *‘those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others’*. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri. Konsep diri merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri secara fenomenologis mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberi penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya. Hal ini berarti menunjukkan kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan dalam dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti apa yang dilakukannya terhadap dunia luar dirinya. Keseluruhan kesadaran persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri seseorang (Purwanto, 2017). Dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan, keyakinan dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dalam penelitian ini yaitu melihat bagaimana pandangan, keyakinan, perasaan seorang istri pencari nafkah utama dalam memandang dirinya sebagai pencari nafkah utama. Seorang istri dapat melihat dirinya sendiri dari pengalaman dirinya, watak dirinya, penampilan dirinya atau dari orang lain yang menilai dirinya. Konsep diri / pandangan seorang istri pencari nafkah utama dianalisis berdasarkan konsep diri dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal sebagai kerangka acuan internal ialah penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri yang berdasarkan dunia yang ada di dalam dirinya. Dimensi internal terdiri dari tiga bentuk, yaitu: 1) Diri Identitas (*Identity Self*), 2) Diri Pelaku (*Behavioral Self*), dan 3) Diri Penerimaan/Penilai (*Judging Self*). Pada dimensi eksternal, individu mengenal dirinya dari aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang diambil, dan hal-hal lain yang berada diluar dirinya. Dimensi ini dibagi menjadi 5 bagian, yaitu: 1) Diri Fisik (*Physical Self*), 2) Diri Etik Moral (*Moral-Ethical Self*), 3) Diri Pribadi (*Personal Self*), 4) Diri Keluarga (*Family Self*), dan 5) Diri Sosial (*Social Self*). Menurut Chris Barker (dalam Affriandi, 2017), identitas merupakan persoalan tentang kesamaan dan perbedaan mengenai aspek personal dan

sosial. Tentang kesamaan dan apa yang membedakan setiap individu dengan individu lain. Identitas diri diperlukan individu agar dapat menjalankan kehidupannya. Identitas diartikan sebagai cara hidup tertentu yang sudah dibentuk pada masa-masa sebelumnya dan menentukan peran sosial yang harus dijalankan. Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Melalui pengalaman, individu memiliki pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa: *All objects of knowledge must conform to experience* (Moustakas, 1994). Pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada *behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity* (Wild, dkk, 1967). Dengan demikian, dapat dikatakan pengalaman menjadi pondasi bagi individu dalam melakukan suatu tindakan (Suzan, 2018). Pengalaman komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu *pengalaman komunikasi positif* dan *pengalaman komunikasi negatif*. Pengalaman komunikasi positif berarti mengandung pesan serta efek yang positif. Pesan tersebut dapat berupa pesan verbal maupun non verbal. Sedangkan, pengalaman komunikasi negatif berasal dari pesan dan *feedback* yang negatif. Konsep diri, konstruksi identitas, dan pengalaman sadar komunikasi akan dijelaskan dengan berpijak pada perspektif fenomenologi Edmund Husserl. Fenomenologi yang dirintis Edmund Husserl bersemboyan: *zuruck zu den sachen selbst* (kembali ke hal-hal itu sendiri) (Suprayogi dan Tobroni, 2003). Pemahaman yang berarti bahwa fenomenologi, sebagaimana dikatakan Husserl merupakan metoda untuk menjelaskan fenomena dalam kemurniannya. Menurut Husserl, fenomena adalah segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran manusia. Baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun berupa kenyataan (Delfgaauw, 1988). Dengan demikian, mengutip pendapat Creswell (1998) fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya

konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri. Littlejohn (1996) menyebutkan: *'phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality'* . jadi dalam fenomenologi, pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Sehingga dalam kajian fenomenologi yang penting ialah pengembangan suatu metoda yang tidak memalsukan fenomena, melainkan dapat mendeskripsikannya seperti penampilmnya. Untuk tujuan itu fenomenolog hendaknya memusatkan perhatiannya kepada fenomena tersebut tanpa disertai prasangka sama sekali. Seorang fenomenolog hendaknya menanggalkan segenap teori, pranggapan serta prasangka, agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya. Memahami fenomena sebagaimana adanya merupakan usaha kembali kepada barangnya sebagaimana penampilmnya dalam kesadaran (Delfgaauw, 1988).

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapat pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia atau masalah sosial dengan menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Sementara metode yang digunakan adalah fenomenologi, menggambarkan fenomena kehidupan subyek individu menurut pandangan dirinya sendiri. Studi Fenomenologi menurut Creswell (dalam Engkus, 2007) bertujuan untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri. Subyek kajian ini terdiri atas kaum wanita (berstatus istri) yang tengah menjalankan peran sebagai pencari nafkah

utama yang tersebar di Kelurahan Cikiwul, Kota Bekasi. Penentuan subyek informan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Saptodar, 2018). Di antaranya, beberapa kriteria yang dipakai untuk menentukan narasumber, yaitu : 1) perempuan berusia 30-60 tahun, 2) sudah menikah dan memiliki suami bekerja berpenghasilan lebih kecil, 3) bekerja selama 3-20 tahun, dan 4) tinggal di Kelurahan Cikiwul. Menurut Creswell (dalam Kuswarsono, 2007), studi kualitatif dengan tradisi fenomenologi terdapat empat teknik untuk mengumpulkan data, yaitu: wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Oleh karena kajian ini dilakukan dalam masa krisis pandemi Covid-19, maka lebih diandalkan varian teknik wawancara mendalam secara *online*. Menurut Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2018), ada 4 teknik analisis data, yaitu : 1) *Pengumpulan data*, yaitu proses yang berlangsung saat penelitian dengan menggunakan seperangkat instrumen yang sudah disiapkan untuk memperoleh informasi data melalui handphone untuk wawancara dan dokumentasi, 2) *Reduksi data*, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstaksikan, dan mentransformasi data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan, 3) *Display data*, yaitu penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Peneliti berusaha menyusun informasi secara terorganisir untuk menggambarkan kesimpulan dan mengambil suatu tindakan, dan 5) *Verifikasi dan menarik kesimpulan*, dilakukan dengan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal dan merangkum data yang telah dihasilkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setiap masyarakat memiliki peran dalam mengkonstruksikan identitas inividu maupun kelompok secara berbeda-beda berdasarkan pengalaman hidup. Identitas berkenaan dengan

kesamaan dan perbedaan baik pada aspek personal maupun aspek sosial. Individu / kelompok melakukan proses identifikasi dan penilaian kesamaan dan perbedaan dengan orang lain. Dalam melakukan penilaian dengan orang lain, para istri pencari nafkah utama melakukan penilaian mulai dari aspek identitasnya. Setelah mereka mengenal dirinya, para istri pencari nafkah utama ini menyadari mengenai apa yang dilakukannya. Seorang istri pencari nafkah utama melakukan perannya menurut identitas dirinya. Dengan demikian, istri pencari nafkah utama ini menerima tindakan yang dilakukannya yaitu sebagai pencari nafkah utama. Mereka menyadari akan peran sebagai istri pencari nafkah utama yang dilakukannya. Perubahan peran istri pencari nafkah memang berdasarkan kesadaran dirinya, agar yang dilakukannya dapat memberikan kepuasan dalam diri seorang istri pencari nafkah utama. Mereka dapat menilai kepuasan dirinya dari apa yang dilakukannya. Seorang istri pencari nafkah utama yang memiliki kepuasan dan menyukai perannya sebagai pencari nafkah utama akan memiliki harga diri yang tinggi dan tidak merasa rendah meskipun harus menjadi seorang istri pencari nafkah utama. Berdasarkan hasil wawancara, informan P, T, S, dan K menjalankan perannya sebagai pencari nafkah utama berdasarkan kesadaran dalam dirinya masing-masing. Mereka bertindak serta berperilaku sebagai pencari nafkah utama sesuai dengan penilaian terhadap diri mereka. Istri pencari nafkah utama menilai dirinya berdasarkan dunia yang ada di dalam dirinya. Selain itu, mereka juga memainkan peranannya berdasarkan pengalaman komunikasi. Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Pengalaman menjadi fondasi bagi individu dalam menjalani suatu tindakan. Dalam menjalankan perannya, tentu seorang istri pencari nafkah utama memiliki pengalaman yang berbeda. Pengalaman komunikasi yang dialami informan P, T, S, dan K dengan lingkungan sekitarnya adalah pengalaman komunikasi yang positif. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, para istri pencari nafkah utama mendapati respon yang baik dari sesamanya. Adapun dalam lingkungan keluarga mereka sendiri, ada yang



mendukung dan adapula yang tidak mendukung. Selama aktivitas bekerja di luar rumah dilakoni dan memiliki tujuan yang baik, maka keluarga (suami dan anak-anak) informan P, T, S, dan K mendukung peran istrinya sebagai pencari nafkah utama. Berdasarkan temuan di lapangan, jumlah istri pencari nafkah utama sudah banyak ditemukan. Terdapat perubahan yang masif di mana para istri berperan sebagai pencari nafkah utama. Menjadi seorang istri pencari nafkah utama tidak semudah yang dibayangkan karena pencari nafkah utama diidentikkan dengan peranan sosial kaum pria / suami. Di sini, seorang istri menambahkan peran sosialnya, yang tadinya hanya seorang ibu rumah tangga, dengan peran sosial yang baru sebagai pencari nafkah utama. Banyak yang beranggapan bahwa istri pencari nafkah utama banyak menimbulkan masalah. Namun, di antara mereka tidak banyak mendapati kendala yang berarti. Para istri pencari nafkah utama memiliki makna tersendiri dalam menjalankan perannya. Mereka membuktikan bahwa status sosialnya sebagai istri, dapat bertransformasi menjadi pencari nafkah utama melalui pembangunan konsep diri yang baik serta didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang dapat diterima secara sosial. Konsep diri sebagai wanita pekerja bukan hal yang sama sekali baru dalam konteks kehidupan dewasa ini. Ideologi kesetaraan gender, perlahan mulai mendapat tempat dalam penerimaan publik. Kesetaraan gender menjadi langka perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat moderen. Sehingga, peran sosial kaum wanita (istri) yang keluar dari pakem budaya tidak lagi mendapati penolakan sosial sebagaimana masa-masa sebelumnya. Hal lain yang juga penting, bahwa masyarakat moderen dihadapkan pada tingginya tingkat kebutuhan (juga keinginan) yang harus dipenuhi dalam rumah tangga. Maka, sebuah rumah tangga harusnya memiliki pendapatan yang besar guna memenuhi segala kebutuhan / keinginan tersebut. Faktor ini menjadi faktor pendorong bagi para istri melakukan pekerjaan tambahan di luar rumah guna menunjang kelangsungan hidup rumah tangganya. Kasus yang diamati di lapangan bisa saja berbeda. Tidak

semua istri yang berperan sebagai pencari nafkah utama memiliki alasan yang sama bagi peran barunya tersebut. Kasusnya bisa saja berbeda, di antaranya : suami yang mengalami sakit berkepanjangan, mental malas suami, prestasi istri di tempat kerja, dan alasan lainnya. Penilaian istri pencari nafkah utama dipengaruhi oleh konsep diri, kesadaran diri, dan kemampuan dalam dirinya sendiri, guna mendukung tindakan yang dilakukannya. Dimensi internal merupakan penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri yang berdasarkan dunia yang ada di dalam dirinya. Dimensi internal konsep diri informan P, T, S, dan K yang terdiri dari tiga bentuk, yaitu: Diri Identitas (*Identity Self*), dalam diri identitas menggambarkan mengenai dirinya serta identitasnya. Istri pencari nafkah utama tentu memiliki identitas dirinya yang meliputi nama, tempat tanggal lahir, serta latar belakang pendidikan. Informan P, T, S dan K melakukan penilaian diri bermula dari identitasnya. Kedua, Diri Pelaku (*Behavioral Self*), diri pelaku adalah persepsi individu mengenai tingkah lakunya yang tumbuh dalam kesadarannya, khususnya mengenai 'apa yang dilakukan oleh diri'. Seorang istri yang tadinya berperan sebagai ibu rumah tangga, namun karena kebutuhan keluarga yang belum tercukupi maka harus berubah perannya sebagai pencari nafkah utama. Dengan demikian, seorang istri menerima perannya sebagai pencari nafkah utama dan tetap mempertahankan pilihannya. Berdasarkan hasil wawancara, istri pencari nafkah utama memiliki tujuan menambah kebutuhan keluarga dan membantu suami. Tetapi karena penghasilannya lebih besar dari suami, maka dapat dikatakan sebagai pencari nafkah utama. Ketiga, Diri Penerimaan / Penilai (*Judging Self*), digunakan untuk menentukan kepuasan seseorang terhadap dirinya atau seberapa jauh seseorang dalam menerima dirinya. Jika seorang individu memiliki kepuasan diri yang tinggi akan memiliki harga diri tinggi dengan kesadaran diri yang lebih realistis. Sehingga memungkinkan individu mengembangkan apa yang ia yakini. Peran istri pencari nafkah utama memang tidak mudah, namun dengan kesadaran dalam dirinya membuat istri menerima

perannya sebagai pencari nafkah utama. Jika mereka menyukai perannya maka akan tetap bertahan pilihannya sebagai pencari nafkah utama. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada informan P, T, S dan K mereka menyukai perannya. Penulis menyimpulkan bahwa informan P, T, S, dan K menjadi seorang istri pencari nafkah utama awalnya berdasarkan penilaian yang ada dalam dirinya. Mereka menilai dirinya dengan memaknai identitas diri yang mereka miliki, kemudian alasan mereka melakukan peran sosial baru sebagai pencari nafkah utama, dan menghayati perannya sebagai pencari nafkah utama. Informan yang menyukai akan perannya sebagai pencari nafkah utama dapat dikatakan memiliki harga diri yang tinggi. Informan P, T, S, dan K menerima dan menyukai perannya sebagai pencari nafkah utama meskipun mereka sebagai pencari nafkah utama mereka tetap memiliki harga diri yang tinggi sebagaimana laki-laki yang pencari nafkah utama semestinya. Selain itu, penilaian dan kesadaran istri pencari nafkah utama dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Hal ini termasuk dimensi eksternal konsep diri. Pada dimensi eksternal, individu mengenal dirinya dari aktivitas /sosialnya, nilai-nilai yang diambil, dan hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Dimensi eksternal konsep diri informan P, T, S, dan K yang terdiri dari lima bentuk, yaitu: pertama, Diri Fisik (*Psysical Self*), istri pencari nafkah utama menilai dirinya dengan kemampuan apa yang dimilikinya. Mereka memiliki kelebihan dalam dirinya seperti : pendidikan yang lebih tinggi dari suaminya, memiliki kemampuan serta pengalaman, sehingga ia dapat memanfaatkan kemampuannya dan menjadi istri pencari nafkah utama. Kedua, Diri Etik Moral (*Moral-Ethical Self*), meskipun seorang istri pencari nafkah utama memiliki penghasilan yang lebih besar, namun mereka tidak merasa tinggi dari suaminya. Mereka percaya kepada Tuhan mengenai rejeki telah didapatnya. Ketiga, Diri Pribadi (*Personal Self*), perasaan / persepsi seseorang tentang keadaan dirinya, sejauh mana individu merasa puas akan dirinya atau sejauh mana ia merasa menjadi pribadi yang tepat. Para istri pencari nafkah utama dalam menjalankan

perannya tentu berdasarkan pilihannya. Apa yang mereka lakukan tentu dari kesadaran dalam dirinya dan mereka akan merasa puas akan perannya yaitu sebagai pencari nafkah utama. Keempat, Diri Keluarga (*Family Self*), dalam diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Ini menunjukkan seberapa kuat peran dirinya dalam keluarga, serta bagaimana individu memposisikan dirinya di dalam keluarga. Meskipun peran istri menjadi pencari nafkah utama, namun dalam keluarga mereka tetap memposisikan sebagai ibu rumah tangga. Mereka tidak memfokuskan diri sebagai pencari nafkah utama. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan memberikan pertanyaan mengenai dirinya memposisikan dalam keluarga kepada informan istri pencari nafkah utama. Istri pencari nafkah utama tetap berperan juga sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga. Demikian pun hasil wawancara penulis dengan informan T mengkonfirmasi hal yang serupa, bahwa menjalani peran sebagai pencari nafkah di luar rumah tidak menjadi kendala bagi mereka untuk mengurus pekerjaan rumah tangga. Mereka menjalani 2 peran sekaligus, sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah bagi keluarga. Hal yang sama juga penulis dapati dari hasil wawancara dengan informan S dan K. Mereka relatif memposisikan dirinya tetap ibu rumah tangga dan pencari nafkah utama. Kelima, Diri Sosial (*Social Self*), bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Penilaian diri istri pencari nafkah utama berdasarkan interaksi dengan lingkungannya. Pendapat orang lain terhadap peran istri sebagai pencari nafkah utama yang membuat diri istri pencari nafkah utama dapat menilai dirinya. Berdasarkan hasil wawancara, lingkungan sosial (terutama keluarga) dari informan P, T, S, dan K tidak begitu mempermasalahkan peranan sosial baru yang dijalani oleh istri-istri pencari nafkah. Mereka malah mendukungnya, menerima fenomena itu sebagai bagian dari perubahan sosial yang tengah dihadapi masyarakat moderen, baik bertumpu pada pertimbangan gender /

pertimbangan praktis yang berkenaan masalah pendapatan. Keluarga dan masyarakat menilai bahwa selama hal yang dilakukannya positif, maka soal demikian tidak menjadi masalah. Karena semakin banyak istri yang berperan sebagai pencari nafkah, setidaknya menunjukkan bahwa tidak begitu banyak lagi sikap penolakan terhadap perubahan ini. Para istri pencari kerja diakui secara sosial dan malah didukung. Penerimaan sosial membuat mereka berada dalam posisi mudah untuk menjalani peran sosial yang baru. Mereka tidak lagi merasa canggung bekerja di luar rumah, karena lingkungan sosialnya menerima perubahan ini menjadi common sense yang tidak lagi dipersoalkan secara serius.

## **Diskusi**

Terdapat 3 hal yang coba diungkapkan dan dibahas penulis dalam kajian ini, yaitu : konsep diri, konstruksi identitas, dan pengalaman sadar aktivitas komunikasi para istri pencari nafkah utama di Kelurahan Cikiwul, Kota Bekasi. Pertama, konsep diri. Konsep diri para istri pencari kerja merujuk kepada penilaian mereka terhadap diri mereka sendiri. Para istri pencari nafkah memandang konsep dirinya sebagai kaum wanita yang cukup mumpun menjalani peran sosial baru sebagai pekerja di luar rumah. Konsep diri mereka lahir dari kombinasi penilaian subyektif diri sekaligus penilaian obyektif orang lain. Secara pribadi, mereka tahu kecakapan dirinya dalam menjalani peran pencari nafkah bagi keluarga. Penilaian ini turut didukung oleh pengetahuan mereka bahwa secara sosial, peran sosial yang mereka jalankan memperoleh penerimaan sosial. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa konsep diri para istri pencari nafkah utama berdimensi positif dan hal itu sangat menunjang mereka dalam menjalankan peran sosial yang baru. Konsep diri mereka selaras / sejalan dengan kehendak mereka untuk bekerja di luar rumah guna memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Kedua, konstruksi identitas berkaitan dengan kesadaran para istri pencari nafkah terhadap status sosialnya dalam

masyarakat. Awalnya mereka menyadari status sosialnya sebagai ibu rumah tangga yang hanya melakukan pekerjaan domestik rumah tangga. Sementara, peran mencari nafkah menjadi tugas dan tanggungjawab suami. Akan tetapi, kesadaran mereka sendiri mengkonstruksi status sosial yang baru sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya. Transformasi identitas semakin mantap seiring pemahaman, pemakluman, dan pengakuan sosial masyarakat. Dalam hal ini, perubahan identitas itu sendiri merupakan hasil konstruksi masyarakat. Oleh karena telah ada penerimaan sosial demikian, maka tidak sulit bagi para istri menjalani peran sosial sesuai status sosial yang dikenakan kepadanya. Ketiga, pengalaman komunikasi istri pencari nafkah utama, baik dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat berada dalam iklim komunikasi yang cukup positif. Terutama dalam lingkungan keluarga, para suami tidak terlalu merasa canggung berinteraksi dengan istrinya. Penerimaan sosial yang baik, turut menentukan kualitas interaksi para istri pencari nafkah dengan orang lain di sekeliling. Tanpa cemohan, tanpa diskriminasi, tanpa stigma / stereotipe, para istri pencari nafkah mendapat respon yang baik dalam pengalaman interaksi dan komunikasi dengan sesamanya.

## **SIMPULAN**

Kajian fenomenologis istri pencari nafkah di Kelurahan Cikiwul menunjukkan bahwa perubahan status dan peran sosial kaum wanita hal yang niscaya. Kaum wanita mampu mengorganisasikan konsep diri, identitas, dan tindakan komunikasinya dalam masyarakat. Fenomena istri pencari kerja menjadi produk modernisasi masyarakat abad ini, yang erat kaitannya dengan isu gender dan manajemen pendapatan rumah tangga. Pengalaman sadar para istri pencari nafkah mengindikasikan adanya niat dan mimpi mereka untuk bisa bekerja di luar rumah. Mereka punya potensi pengetahuan dan skill, yang jika dikembangkan akan menghantar mereka satu langkah lebih maju, yaitu berkarya di luar rumah, alih-alih

didomestifikasikan oleh rumah tangga. Ada kepuasan bagi mereka ketika menyandang status ‘wanita profesi’ di samping pertimbangan menyokong pendapatan rumah tangga. Kasus di Kelurahan Cikiwul, para istri pencari nafkah ini tidak benar-benar meninggalkan status sosial semulanya, berperan mengurus urusan domestik rumah tangga. Itu artinya, mereka menjalani tugas ganda, di satu sisi, tetap berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi di lain sisi mereka berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Peran pencari nafkah, nyatanya, tidak mereka maksudkan sebagai pengganti peran suami mereka, tetapi lebih sebagai penunjang pendapatan bagi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Sejauh ini, para istri ini memperoleh penerimaan sosial yang baik, sebab mereka cakap punya kompetensi manajemen konsep diri dan identitas. Pembawaan diri yang baik ketika menjalani sekaligus 2 peran yang relatif bertentangan menjadikan interaksi dan relasi sosial dengan lingkungan sosial di sekitarnya tidaklah sulit. Sebagai rekomendasi penting, 1) fenomena istri pencari nafkah bukanlah bentuk penyimpangan yang hampir tidak ada manfaatnya. Sebaliknya, harus dipandang sebagai gerak modernisasi manajemen rumah tangga yang punya nilai positif. Bagi masyarakat organik sebagaimana masyarakat tradisional, perubahan ini barangkali menyalahi norma sosial-budaya. Sebab sistem sosial budaya yang dipraktikkan tak selaras dengan perubahan status dan peran sosial berbasis gender. Sebaliknya, tidak bagi masyarakat mekanik serupa masyarakat perkotaan yang sudah mengalami kemajuan pemikiran dan kualitas hidupnya, 2) fenomena istri pencari nafkah membuktikan bahwa ada hasil dari perjuangan kesetaraan gender, kesetaraan dalam peranan sosial antara kaum maskulin dan feminim. Hal itu menunjukkan, kian kemari, publik semakin menerima transformasi peran itu sebagai *common sense*. Keberadaan istri pencari nafkah menjadi hal yang sudah biasa, tidak lagi dipersoalkan eksistensinya. Fenomena ini dapat menjadi contoh bagi perjuangan gender ke depannya dan 3) pengalaman para istri pencari nafkah menunjukkan komunikasi tidak hanya berperan sebagai variabel independen bagi

persoalan yang lain. Sebaliknya, komunikasi malah menjadi sangat tergantung pada iklim lingkungan sosial. Komunikasi para istri pencari nafkah menjadi lebih baik karena lingkungan sosial di sekeliling memiliki pemahaman dan sikap maklum pada transformasi peran kaum perempuan dewasa ini. Ini berkaitan dengan tingkat koordinasi makna dalam sebuah lingkungan sosial yang menentukan keberterimaan mereka pada segala perubahan / hal-hal baru.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Budi, Rayudaswati. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makasar: Kretakupa Print Makasar.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research. Terj. Dariyatno dkk.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufron, M.N, Risnawati, R. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Cetakan ke-1. Jakarta Selatan: GP. Press. Group.
- Nina W.Syam, M.S. 2012. *Psikologi Sosial*. Simbiosis Rektama Media.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.



Richard West, Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 1)* (Edisi 3) Jakarta : Salemba Humanika.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta : Media Pressindo.

### **Jurnal :**

Affriandi. 2017. *Konstruksi Identitas Budaya Dalam Diri Anak Keturunan Minangkabau Di Tanah Jawa*.

Andriawati, S. 2012. *Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang*.

Anshori, D. M. 2015. *Kesejahteraan Psikologis Wanita Lajang Pada Masa Dewasa Madya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Yanti, D. C. 2016. *Identitas Diri Dan Orientasi Masa Depan Kaum Lesbian Di Samarinda*.

Ikhsan, Y. 2015. *Konstruksi Realitas Pesan Imaji Kebangsaan Dalam Ilustrasi Karya Jitet Koestana Di Harian Kompas*.

Kartini, D. 2016. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Komunikasi Ekspresif Anak Tunanetra Di Slb-C Karya Bhakti Kota Bandung*.

L. F, Sari. 2018. *Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Pada Penderita HIV di RSUD Kabupaten Kediri*.

- Maria, Norma, Antonius. 2016. *Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke.*
- Muslim. 2015. *Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi.*
- Nurhadi, Z. F. 2016. *Model Komunikasi Sosial Remaja Melalui Media Twitter.*
- Oktaviani, C. I. 2014. *Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Broken Home.*
- Permana, R. S. M, Suzan. N 2018. *Pengalaman Komunikasi Dan Konstruksi Makna “Otaku” Bagi Penggemar Budaya Jepang (Otaku).*
- Purwanto, W. T. 2017. *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja.* Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rijali, A. 2018. *Analisis Data Kualitatif.* Universitas Antasari Banjarmasin. Riska, Mariam, Meiske. 2017. *Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah.*
- Sari, V. H. P. 2014. *Hubungan Body Image dengan Self Concept Wanita Dewasa Awal.*
- Supriyadi, Agus. 2016. *Peran Istri Yang Bekerja Sebagai Pencari Nafkah Utama Di Dalam Keluarga (Studi Di Desa Jabung Lampung Timur).*
- Susanti, N. 2017. *Kekuatan Cinta Seorang Istri Yang Bersuami Tidak Bekerja dan Keterbatasan Fisik.* Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Triwidayanti, D. 2019. *Konsep Diri Pemimpin Wanita Dalam Organisasi Kepolisian Di Humas Polda Metro Jaya.*
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Delfgaauw, Bernard. 1988. *Filsafat Abad 20*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.

Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA : Sage Publications Inc.

Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. Belmont: Thomson Learnig Academic Resource Center

### **Sumber Lainnya:**

Naskah Badan Statistik: Profil Perempuan Indonesia 2018 (diakses tanggal 14 Maret 2020, pukul 14.51)

UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan (diakses 15 April 2020, pukul 09.20)

Undang-undang Perkawinan Tahun 1974 Tentang Perkawinan (diakses 15 April, pukul 09.45)

Badan Pusat Statistik Kota Bekasi: Kecamatan Bantar Gebang Dalam Angka 2019 (diakses 15 April 2020, pukul 10.44)

Istri memiliki posisi karir lebih tinggi dari suaminya.

<https://www.kompasiana.com/pakcah/54f34cdf7455137c2b6c705f/ketika-penghasilan-istri-lebih-tinggi-dari-suami> (diakses 22 April 2020, pukul 15.54)

Jumlah pencari kerja di Bekasi

<https://republika.co.id/berita/nz6ugg19/pencari-kerja-di-bekasi-terus-bertambah> (diakses 10 Mei 2020, pukul 12.49)

